

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi menurut Wibowo (2011:122) merupakan proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Representasi menurut Danesi masih dalam Wibowo didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Representasi Guru Disabilitas dalam film digambarkan sebagai pendidik yang otoritatif, dan guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru. Menurut Ahmad Rohani (2004:130).

Otoriter secara Harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam PBM, guru yang otoriter berarti selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Memang diakui, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugas keguruannya secara baik. Dalam arti sesuai dengan rencana. Namun guru semacam ini sangat sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan para siswa, bukan saja karena wataknya yang agresif tetapi juga karena merasa kreatifitasnya terhambat.

Film *The Miracle Worker* pendidikan karakter yang mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan cara seorang guru yang pantang menyerah untuk mengajarkan muridnya yang keras kepala dengan penuh emosi, tetapi Anne Sullivan tidak pantang menyerah untuk terus mengajarkan Hellen yang keras kepala dan terus membantah. Anne mempunyai keberanian melakukan yang “benar” meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan untuk mengajarkan murid seperti Hellen.

Dilihat dari pengertian tersebut, peneliti berasumsi bawa produk dari representasi dapat berupa film. Film dapat menjadi bentuk fisik dalam penyampaian pesan. Disebuah film lah pesan-pesan disampaikan menggunakan tanda berupa gambar, bunyi dan lain-lain.

Banyak hal yang dapat direpresentasikan melalui sebuah tanda dalam sebuah media. Hal-hal yang berangkat dari kehidupan nyata yang kemudian coba dikonstruksikan dalam sebuah media misalnya melalui film. Contohnya mengenai guru yang memberikan pengajaran kepada anak disabilitas dengan penuh ikatan emosional dan kekerasan yang coba direpresentasikan dalam sebuah film.

Menurut Effendy (1993:91). Film merupakan media presentasi yang paling canggih, yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara dan gerakan. Film memiliki berbagai peran, selain sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Beberapa kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh peserta didik, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang-ulang dan di hentikan sesuai dengan kebutuhan, memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi peserta didik. Sedangkan kekurangan dari media film adalah harga produksinya cukup mahal, pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga, memerlukan penggelapan ruangan. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan film dapat kita simpulkan bahwa media komunikasi yang memiliki potensi digunakan untuk pembelajaran baik *by design* maupun *by utilization*.

Guru selalu identic dikatakan sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang system pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, bab XI pasal 39 Ayat 2). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang professional berbeda pekerjaanya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Tabrani Rusyan, (1990) peranan guru disekolah adalah seorang yang professional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia. Sedangkan peranan guru yang diungkapkan oleh Muhibin Syah (2000) memiliki sudut pandang yang berbeda. Yaitu, pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of leaning* (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut (Supriadi, 1999,23) lingkungan (masyarakat dan sekolah), guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Namun, tidak sedikit stigma negative dan bahkan melemahkan citra guru, baik sebagai opini maupun berita yang muncul di media massa. Kondisi seperti ini dibutuhkan sikap adil, baik dari guru maupun masyarakat secara umum, yang menunjukkan identitas dan karakter guru sebagai professional dan anggota masyarakat yang edukatif.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

Cara pengajaran guru disabilitas dengan menggunakan metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi yang telah rancang untuk siswa yang mempunyai kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode komunikasi, task analisis, Direct introduction. Seorang

guru harus menyampaikan secara satu persatu kepada setiap siswa karena dalam kelas tersebut terdapat beberapa siswa penyandang disabilitas yang berbeda. Terdapat fasilitas penunjang pembelajaran pada siswa diantaranya lemari, meja kursi, papan tulis, laptop dan tidak lupa tenaga pengajar yang berkompeten.

Film *The Miracle Worker* cara pengajaran guru disabilitas dengan cara *one teachers one student* atau *privat room*. Dalam film ini guru membutuhkan waktu 24 jam untuk mendidik Helen keler ini agar komunikasi yang terjalin lebih efektif bila dilihat secara keseluruhan bahwa Helen memiliki kekurangan, jadi guru tersebut bisa lebih fokus mendidik Helen, dan komunikasi yang terjalin pesannya lebih tersampaikan. Karena film ini tahun 1962 metode pengajarannya berbeda dengan metode pengajaran guru disabilitas sekarang.

Pada film ini seorang guru menjalin komunikasi langsung dengan muridnya dan terjadi beberapa efek dan hambatan yang terjadi adalah hambatan personal yang terjadi pada sifat Helen dan kekurangan yang dia miliki sehingga sulit untuk berkomunikasi maka dari hambatan komunikasi tersebut menjadi permasalahan komunikasi dalam menyampaikan pesan antara guru dan Helen. Cara pengajaran Anne terhadap Helen juga sedikit kasar karena untuk mendorong peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang dengan cara seorang guru yang pantang menyerah untuk mengajarkan muridnya yang keras kepala dengan penuh emosi, tetapi Anne tidak pantang menyerah untuk terus mengajarkan Helen yang keras kepala dan terus membantah. Anne mempunyai keberanian melakukan yang “benar” meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan untuk mengajarkan murid seperti Helen.

Sekilas dari film ini kita bisa melihat pendidikan yang terdapat dalam film *The Miracle Worker* ini memberikan pelajaran bagi kita semua untuk bisa memahami orang lain dengan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Bagaimana cara menjadi pendidik yang baik, orang tua yang care yang peduli dan perhatian dan tidak memberikan beban kepada anak-anak untuk menjadi seperti yang diinginkan orang tua.

Film *The Miracle Worker* merupakan film barat yang bercorak pada nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran anak disabilitas. Gibson menulis naskah tentang

autobiografi Helen Keller yang berjudul *The Story Of My Life* dan dibintangi oleh Teresa Wright sebagai Anne, Patrica McCormack sebagai Helen. Film yang disutradarai oleh Artur Penn, dan digubah ulang oleh Nadia Tass, dengan judul yang sama di tahun 1962 yang menceritakan tentang perjuangan seorang guru dalam mengajar muridnya yang multidisability. Film yang berdurasi 1 jam 28 menit telah dirilis pada tahun 2000. Setiap adegannya memiliki sejuta makna. Menceritakan masa kecil Helen Keller, seorang gadis kecil yang menderita kebutaan, bisu, dan tuli. Sejak dia mulai belum mengerti bahasa sampai dia bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Anne Sullivan seorang murid yang paling cerdas dari *The Perkins Institute For The Blind*, sebuah sekolah ternama di Boston untuk orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik tak mampu melihat. Anne Sullivan adalah sosok manusia yang pernah mengalami kebutaan ketika berusia 10 tahun, namun berangsur-angsur membaik ketika disekolahkan di institut tersebut. Sengaja ia diminta oleh direktur sekolah tersebut, Dr. Michael Anagnos, untuk menjadi pendidik privat untuk Helen Keller. Anne Sullivan akhirnya bertemu dengan Helen Keller dan mengajarkan Helen, tetapi Helen membrontak tidak ingin dipegang oleh Anne Sullivan. Anne Sullivan tidak pantang menyerah dan terus mengajarkan Helen.

Sosok Anne Sullivan merupakan sosok pendidik yang sangat menakjubkan. Ia percaya bahwa Helen bisa. Ia tak pernah menyerah untuk membuat Helen mengerti. Ia bisa mengurangi sedikit demi sedikit sifat Helen yang pemaarah. Pertama kali Anne mengajarkan Helen adalah bahasa. Melalui bahasa kita bisa berkomunikasi dengan orang lain. Kata yang pertama kali Anne katakan yaitu "doll". Meskipun Helen tidak bisa melihat, mendengar, dan berbicara, Helen masih memiliki kemampuan meraba dari jari-jemarinya. Inilah awal modal untuk mengajarkan bahasa kepada Helen.



Gambar 1.1

Anne mengajarkan Helen dengan kata “doll”

Uniknya tokoh utama dalam film ini adalah anak disabilitas, disinilah menariknya film ini untuk di teliti lebih lanjut tentang bagaimana seorang pendidik mengajarkan, menangani, dan mau membantu peserta didiknya yang membutuhkan bimbingan lebih dari pendidiknya. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan Anne Sullivan ini memperlihatkan pada bagaimanakah pendidikan yang harus diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus dan bagaimana cara menghadapi mereka sehingga menurut penulis penting untuk di teliti lebih lanjut.

Film ini merupakan *true story* yang diramu secara baik dari kisah nyata seorang Helen Keller. Helen yang menghadapi tantangan menakutkan dengan menjadi tuli, buta, dan bisu, mampu dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat dengan ramuan film penuh ikatan emosional. Helen Keller yang sulit diarahkan dan diajarkan tetapi membuat Anne tidak pantang menyerah untuk terus mengajarkannya. Dalam film ini banyak sekali pelajaran yang bisa di dapatkan menjadi seorang pendidik yang penuh keyakinan, kerja keras, ketulusan, sabar dan menghargai. Dalam film ini terdapat pelajaran berharga bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dan memahami sifat karakter muridnya. Setiap manusia memiliki kemampuan yang harus dikembangkan. Film ini mengeksplorasi hubungan dekat antara Helen Keller dengan Anne Sullivan.

Pada jurnal yang berjudul “Representasi Pendidikan Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” merupakan film yang mengangkat kisah tentang realitas kehidupan yang ada di negeri ini. Realitas utama yang menjadi sorotan adalah

persoalan pendidikan. Apabila kita lihat dari perkembangan pendidikan dengan banyaknya angka pengangguran membuat pernyataan tersebut terbantahkan. Film ini ingin membawa penonton kepada pemahaman bahwa pendidikan itu penting untuk membentuk manusia cerdas, baik, dihormati dan menghargai orang lain. Selain itu, pendidikan tidak terlalu penting kalau pada akhirnya tetap menjadi pengangguran.

Sebagai sebuah pesan, dalam film ini terdiri dari berbagai tanda dan simbol. Salah satu metode penulisan yang mengulas tentang tanda adalah metode semiotika. Proses pemaknaan simbol dan tanda tersebut tentu saja sangat tergantung dari referensi dan kemampuan piker setiap individu dalam hal ini adalah penulis. Dan karena nya analisis semiotika sangat berperan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan-*humanity*-memaknai hal-hal *-things-*, memaknai *-to signify-* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan *-to communicate-*, memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2009).

Semiotika menunjukkan bahwa tanda dan simbol dianalisa dengan kaidah-kaidah berdasarkan pengkodean yang berlaku, selanjutnya proses interpretasi akan menemukan sebuah kebenaran makna dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis akan menganalisis film ini dengan menggunakan analisis semiotika. Walau demikian,, studi representasi dalam analisis semiotika memang bukanlah hal yang baru. Setidaknya penulis telah mengumpulkan tiga penelitian terdahulu sebagai pertimbangan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani, fakultas komunikasi dan informatika, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018. Yang berjudul Emosi Dasar Dalam Film (Studi

Analisa Semiotika dalam Film Animasi “Inside Out”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotic untuk mengungkap makna emosi dasar film. Analisis semiotic digunakan dalam penelitian ini adalah semiotic Roland Barthes yang melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wujud makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi emosi dasar di film Inside Out. Hasilnya berasal dari tanda dominan dalam memotong adegan yang diambil dengan kriteria yang ditentukan seperti visik dan pakaian (fashion). Dalam versi karakter emosi joy (kebahagiaan) digambarkan dengan warna kulit kuning terang dan model rambut pendek dengan warna biru. Karakter emosi anger (marah) memiliki warna kulit merah. Karakter emosi fear (takut) memiliki kulit warna ungu, dan yang terakhir karakter emosi disgust ( jijik atau benci) memiliki kulit hijau.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Tri Kuncoro, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013. Yang berjudul Representasi pendidikan karakter Nasionalisme dan kerja keras pada tokoh martini-kusnadi dalam film “Cerita Dari Tapal Batas”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran pendidikan karakter nasionalisme dalam dirinya dengan dibuktikan adanya rasa cinta tanah air, rasa bangga menjadi warga Negara Indonesia, semangat bela Negara, dan mengakui (menghargai) keanekaragaman bangsa Indonesia maupun bangsa lain. Kemudian, kedua tokoh ini juga menggambarkan seseorang yang memiliki karakter kerja keras. Hal ini dapat dibuktikan adanya sikap bekerja dengan ikhlas, melebihi target kerja yang ada dan produktif.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Warda Putri Rochmawati, jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tabiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016. Yang berjudul Analisis Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam Film “The Miracle Worker” penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotic teori Roland Barthes dan termasuk jenis penelitian dokumen. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil



penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, terdapat nilai karakter dalam film *The Miracle Worker* yaitu nilai keyakinan, kerja keras, ketulusan, menghargai dan sabar. Nilai-nilai tersebut dikembangkan agar manusia dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pribadinya. Kedua, pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Ditemukan dalam 3 metode, yakni memberikan keteladanan dan penghargaan, memberikan kepercayaan dan pendampingan, serta belajar dari pengalaman yang sukses maupun kegagalan. Ketiga, implikasi penggunaan media film “*The Miracle Worker*” dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI adalah untuk membangun *self confidence*, *self spriritualization*, dan *self actualizatuion*.

Dari ketiga penelitian diatas, ketiga-tiganya membahas tentang pendidikan dalam terrepresentasikan dalam sebuah film dengan berbagai pendekatan. Namun ketiga objek penelitian diatas merupakan film bertemakan tentang pendidikan. Namun disini peneliti hadir dengan objek penelitian yaitu Guru Disabilitas yang merupakan film pendidikan yaitu diantaranya film *The Miracle Worker*, yang sebelumnya ada film tentang pendidikan akan tetapi penulis ingin mengambil film ini, karna film ini berbeda dengan film pendidikan lainnya, dalam film ini guru disabilitas dalam film digambarkan sebagai guru yang mempunyai gaya kepemimpinan yang ototriter.

Kemudian memunculkan asumsi bahwa guru disabilitas pada zaman sekarang kurang fleksibel dan kurang akomodatif sehingga guru disabilitas dalam film *the miracle worker* sebagai objek dalam penelitian ini memiliki unsur pembaharuan yaitu guru disabilitas sebagai Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mendidik, membimbing, mengarahkan serta sebagai fasilitator dengan menyediakan kondisi belajar yang kondusif, menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadinya dialog antara murid dengan guru. Upaya guru dalam proses ini adalah dengan memotivasi siswa untuk dapat menguraikan ide-idenya dan memaparkan konsep yang diyakininya. Guru harus bisa memberikan pernyataan untuk menumbuhkan pemikiran siswa dan mampu menguasai pokok bahasan yang menjadi fokus pembelajaran. (Irwanto, Kasim, Fansiska, Lusli & Siradj, 2010). Peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus

dalam film *The miracle Worker* terdapat 5 peran yaitu peran sebagai pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes, Dari masalah yang telah peneliti uraikan, peneliti akan memilih film ini untuk diteliti lebih mendalam. Peneliti melihat ada pesan yang tersembunyi mengenai representasi seorang Guru. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika, karena semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Peneliti mencoba memahami setiap makna tanda pada tiap *scene-scene* dalam film *The Miracle Worker*.

Melihat uraian diatas maka penulis bermaksud untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi film *The Miracle Worrker* tersebut yang penulis tuangkan dalam judul **“Representasi Guru Disabilitas dalam Film The Miracle Worrker”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menetapkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana representasi Guru Disabilitas dalam film “The Miracle Worrker”?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi Guru Disabilitas dalam film *The Miracle Worker*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Untuk mengetahui representasi Guru Disabilitas dalam Film *The Miracle Worker*

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam menanamkan pendidikan karakter. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dalam kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai film, terutama jika dilihat dari analisis semiotika.

### **1.5.2 Kegunaan Teoritis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini Untuk para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan fisik. Selain itu untuk mengkaitkan petanda dan penanda, menjadi suatu adegan dan dialog yang memiliki makna

